

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN METODE
ACTIVE KNOWLEDGE SHARING INOVATIVE DI SMP
NEGERI 3 TERAS BOYOLALI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

**ANIS MAWIRCA F. Z
A310150110**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BASAHA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN METODE
ACTIVE KNOWLEDGE SHARING INOVATIVE**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ANIS MAWIRCA F. Z
A310150110

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Yakub', is written over a horizontal line.

Dr. Yakub Nasucha, M.Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN METODE ACTIVE
KNOWLEDGE SHARING INOVATIVE DI SMP NEGERI 3 TERAS
BOYOLALI**

Oleh:

Anis Mawirca Fatimah Tun Zahroh

A310150110

**Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pada hari Senin, 27 Januari 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum..
(Anggota I Dewan Penguji)
2. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum..
(Anggota II Dewan Penguji)
3. Miftakhul Huda, S.Pd. M.Pd..
(Anggota III Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.

NIP. 19650428199303001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 Februari 2020

Penulis



ANIS MAWIRCA F. Z
A310150110

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN METODE
ACTIVE KNOWLEDGE SHARING INOVATIVE DI SMP
NEGERI 3 TERAS BOYOLALI**

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Teras Boyolali. Tujuan penelitian ini untuk mendikripsikan implementasi metode Active Knowledge Sharing Inovative serta memaparkan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Subjek penelitian siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Teras Boyolali. Hasil penelitian kelas VIII A SMP Negeri 3 Teras Boyolali siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa taraf keberhasilan pelaksanaan penerapan metode active knowledge sharing inovative mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil pengamatan terhadap aspek keaktifan belajar peserta didik pada siklus I diperoleh data bahwa prosentase indikator keaktifan yang paling tinggi nampak pada partisipasi peserta didik mengerjakan tugas yakni sebesar 75% dengan kategori "Baik" dan indikator mengemukakan pendapat termasuk dalam prosentase terendah yaitu 25% dengan kategori "Cukup", sedangkan siklus ke II prosentase indikator diskusi aktif dan saling berbagi pengetahuan yaitu sebesar 90% dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci : metode pembelajaran, siswa, hasil belajar.

Abstract

This research was conducted at Teras Boyolali 3 Public Middle School. The purpose of this study is to describe the implementation of the Active Knowledge Sharing Innovative method and explain the increase in students' ability to understand the material. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive research design. The research subjects were students of class VIII A of SMP Negeri 3 Teras Boyolali. The results of class VIII A of SMP Negeri 3 Teras Boyolali cycle I and cycle II, it can be seen that the level of successful implementation of the innovative active knowledge sharing method has increased from cycle I to cycle II. The results of observations on aspects of student learning activeness in the first cycle obtained data that the highest percentage of activity indicators was seen in the participation of students doing assignments that is 75% with the category "Good" and the indicator of expressing opinions is included in the lowest percentage of 25% with the category " Enough ", while in the second cycle the percentage of active discussion indicators and knowledge sharing is 90% with categories.

Keywords: learning method, students, learning results.

1. PENDAHULUAN

Peran metode pembelajaran dalam mengaktifkan siswa sangat besar. Apabila guru memilih pendekatan teacher centered, maka keaktifan siswa dalam pembelajaran

akan kurang. Sebaliknya, apabila guru memilih pendekatan student centered, maka keaktifan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan akan meningkat. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa di antaranya adalah metode Active Knowledge Sharing. Metode ini memberikan peluang kepada siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan secara berkelompok.

Siswa secara berkelompok akan berkomunikasi dan membagi pengetahuan kepada siswa lain. Apabila ada perbedaan informasi tentang pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa lain, maka akan terjadi sharing pengetahuan. Dengan demikian, melalui metode ini siswa akan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa akan belajar secara berkelompok sehingga melatih keterampilan sosial. Raimondi (2018) mengungkapkan bahwa belajar secara berkelompok juga akan meningkatkan logika berbahasa siswa. Hal ini disebabkan latar belakang epistemologi bahwa bahasa pada hakikatnya harus dipraktikkan sebagai alat komunikasi.

Metode Active Knowledge Sharing memiliki sisi inovatif, yaitu penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Saat ini penguasaan teknologi informasi sangat dibutuhkan oleh siswa. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa teknologi informasi telah mengambil peran yang sangat besar dalam sendi kehidupan manusia. Oleh karena itu, penguasaan teknologi informasi mutlak diperlukan. Untuk menjawab tantangan penguasaan teknologi, maka metode pembelajaran harus mengakomodasi penggunaan teknologi informasi.

Metode Active Knowledge Sharing Inovatif merupakan pengembangan dari metode Active Knowledge Sharing. Pengembangan metode Active Knowledge Sharing terdapat pada penggunaan teknologi informasi dalam penerapannya. Siswa disilakan memperkaya pengetahuan dari berbagai sumber dengan memanfaatkan teknologi informasi. Setelah itu, informasi yang didapatkan disharingkan dengan siswa lain untuk menguji validitas informasi. Dengan demikian, siswa akan belajar beberapa hal sekaligus, yaitu belajar bersosial karena pembelajaran menuntut berkelompok, belajar penggunaan teknologi informasi, dan belajar mengkritisi suatu informasi yang valid atau tidak.

Lingkungan kelas yang efektif mencakup sejumlah masalah yang berada di luar pemilihan pendekatan pengajaran tertentu. Menurut Ghazali (2010: 38-39) Masalah ini berkaitan dengan beberapa topik, yaitu 1) sifat kecakapan berbahasa, 2) penggabungan budaya ke dalam pembelajaran, 3) perencanaan pembelajaran, 4) penggunaan teknik pembelajaran, 5) signifikansi karakteristik siswa, 6) perkembangan kemampuan bahasa lisan dan tulis, 7) prosedur-prosedur untuk membuat asesmen terhadap pembelajaran bahasa, 8) metode-metode reflektif untuk meningkatkan kompetensi mengajar.

Pembelajaran kooperatif menurut Andayani (dalam Nasucha, 2019: 12-13) diartikan sebagai suatu pendekatan yang berupa serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif menekankan pada siswa untuk bekerja sama dan berdiskusi kelompok dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi dua arah dan timbal-balik, yaitu guru dan siswa sama-sama aktif dalam peran berbeda. Menurut Nasucha (2019: 15) fokus utama kegiatan pembelajaran kooperatif adalah kerja sama dalam hubungannya manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki enam aspek potensi, yaitu: 1) sosial, 2) akal, 3) agama, 4) susila, 5) seni, dan 6) harga diri.

Pembelajaran KD 4.3.1 Menyimpulkan isi iklan, slogan, dan poster yang dibaca, siswa SMP Negeri 3 Teras belum mencapai nilai KKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah siswa kurang memahami konsep dasar tentang iklan, slogan, dan poster. Selain itu, siswa kurang aktif dalam membangun pengetahuan tentang hal dasar dalam materi tersebut. Oleh karena itu, penerapan metode Active Knowledge Sharing Inovative menjadi salah satu cara mengatasi permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Teras Boyolali.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (dalam Rohmadi dan Nasucha, 2017:23) adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah

dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih baik menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel yang bisa dijelaskan, baik dengan angka maupun kata-kata (Setyosari, 2010:49-50).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Teras Boyolali pada 28 Maret 2019. Pemilihan SMP Negeri 3 Teras Boyolali sebagai tempat penelitian didasarkan pada asumsi bahwa sekolah tersebut berada di daerah perpindahan antara kota dan desa sehingga karakteristik siswa cukup beragam. Di samping itu, pada daerah perpindahan, siswa telah mengenal teknologi, tetapi belum menguasainya dengan baik.

Data dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode Active Knowledge Sharing Inovative. Proses tersebut di antaranya adalah hasil diskusi siswa tentang representasi iklan, keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan nilai siswa pada KD 4.3.1. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Teras Boyolali kelas VIII A yang berjumlah 38 siswa.

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data berupa gambaran umum lokasi penelitian dan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara (interview). Peneliti menggunakan interview bebas, agar peneliti bisa menanyakan apa saja yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Selain itu, agar dapat terjalin suasana yang lebih aktif dan akrab, baik dengan guru maupun siswa.

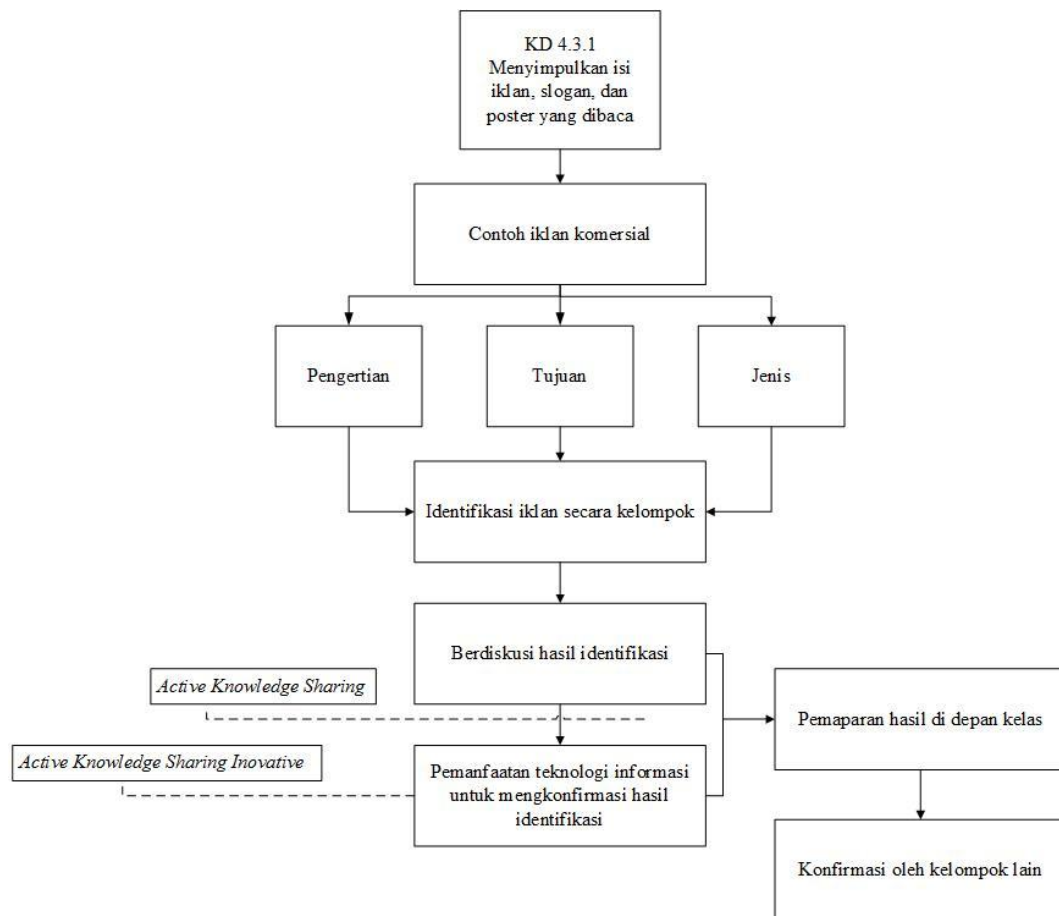
Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian di analisis dan diolah dengan intensif dan sistematis, serta untuk mendapatkan hasil data yang valid dan akurat serta agar dapat dipertanggungjawabkan kaitannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka data yang diperoleh tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan reduksi data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dapat dikatakan sebagai suatu proses pemusatan

perhatian terhadap penyederhanaan data, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul berdasarkan catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dengan kata lain adalah pengurangan data yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan.

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dengan tujuan untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rohmadi dan Nasucha (2017:33) bahwa teknik triangulasi terbagi menjadi empat, diantaranya adalah triangulasi data atau sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pada teknik triangulasi data yang digunakan peneliti ini dilakukan dengan mengkroscek data berdasarkan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan mengajarkan materi pada KD 4.3.1 Menyimpulkan isi iklan, slogan, dan poster yang dibaca. Siswa diminta menyaksikan beberapa video iklan komersial. Setelah itu, siswa mengeksplorasi terkait pengertian, tujuan, dan jenis iklan. Eksplorasi itu dilakukan secara berkelompok. Di dalam kelompok siswa mengidentifikasi pokok-pokok iklan. Setelah itu, siswa mengkonfirmasi pokok-pokok iklan dengan menggunakan teknologi informasi. Langkah selanjutnya adalah siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan kelompok lain menanggapi hasil pemaparan kelompok di depan kelas. Hal tersebut diperjelas dalam bagan berikut.



Gambar 1. Kerangka Pembelajaran

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Tidak ada zaman yang tidak berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, dan tidak ada manusia pun yang hidup dalam stagnasi peradaban. Semuanya itu bermuara pada pendidikan, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.

Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, Konfusius. Dia mengatakan: “Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa

yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham.”. (Silberman, 2006:23).

Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Jika siswa diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan, maka otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajar dapat terjadi dengan baik. Zaini (2008:14) menyimpulkan “...Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Mereka aktif menggunakan otak mereka untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang dipelajari ke dalam kehidupan nyata.”

Pada intinya poses belajar-mengajar harus mampu menciptakan interaksi yang baik antara guru dan para siswanya. Dengan begitu, siswa akan merasa dihargai dan dilibatkan, sehingga timbul perasaan senang saat pelajaran berlangsung. Dan siswa tidak dilihat sebagai objek yang pasif, tetapi lebih dilihat sebagai subjek yang sedang belajar atau mengembangkan segala potensinya.

Analisis kualitatif mengacu pada strategi Miles dan Huberman (1992: 16-19) analisis dilakukan dalam 3 komponen berturut-turut yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai aspek belajar siswa IPA sains sebelum diberikan strategi pembelajaran tindakan berbagi pengetahuan aktif dengan media video (prasiklus) masih rendah.

Usaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak akan pernah berakhir salah satunya dengan cara pemberian metode dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, metode bisa dikatakan cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran hal ini sependapat dengan Pranowo (2014:265) mengatakan metode adalah rancangan bangunan pembelajaran yang biasa digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan.. Menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh pendidik. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

3.1 Kedudukan Metode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kegiatan belajar mengajar yang akhir nya melibatkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami, kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dan analisis yang dilakukan, lahirilah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat bagi seorang guru agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang di harapkan jadi kedudukan metode berfungsi sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Contoh penggunaan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia misalnya dalam pembelajaran teks deskripsi.

KD 3.1 mengidentifikasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah) yang didengar dan dibaca,

KD 3.2 Menelaah struktur dan unsur kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah) yang didengar dan dibaca, tujuan pembelajaran nya adalah

1. Dengan mendengar atau membaca teks deskripsi, siswa mampu menuliskan struktur teks deskripsi yang didengar dan dibaca dengan benar
2. Dengan mendengar atau membaca teks deskripsi siswa mampu menyebutkan ciri-ciri kebahasaan (kata umum khusus, makna denotasi dan konotasi, kata sifat, ejaan dan tanda baca) dengan benar.

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran mengenai teks di atas bisa menggunakan metode demonstrasi, Tanya jawab, diskusi dan penugasan yang diharapkan semoga metode ini bisa menjadi alat untuk mencapai apa yang telah direncanakan dalam tujuan pembelajaran teks deskripsi.

3.2 Metode ceramah dan Metode Kooperatif Dalam Pembelajaran

Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, murid, situasi, fasilitas dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode mana yang memiliki

efektifitas paling tinggi. Sebab metode yang “kurang baik” di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang “baik sekali” di tangan guru yang lain dan metode yang baik akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Namun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat pada metode yang satu tidak terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari ciri-ciri umum itu, menjadi mungkin untuk mengenali berbagai macam metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode.

Dalam hal metode mengajar menurut Mulyasa (2004) selain faktor tujuan, murid, situasi, fasilitas dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode mana yang memiliki efektifitas paling tinggi. Sebab metode yang “kurang baik” di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang “baik sekali” di tangan guru yang lain dan metode yang baik akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Metode ceramah merupakan metode yang selalu digunakan oleh guru dalam pembelajaran, seperti dalam pemberian informasi, bimbingan dan penjelasan meskipun sedikit karena dengan komunikasi langsung akan membangun interaksi guru dengan murid.

Metode ceramah yang dianggap sebagai penyebab utama dari rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran memang patut dibenarkan, tetapi juga anggapan itu sepenuhnya kurang tepat karena setiap metode atau model pembelajaran baik metode pembelajaran klasik termasuk metode ceramah maupun metode pembelajaran modern sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang saling melengkapi satu sama lain.

Metode ceramah itu sendiri pada dasarnya memiliki banyak pengertian dan jenisnya. Berikut ini beberapa pengertian dari metode ceramah, antara lain :

Menurut sudjana hasil pembelajaran, penerangan dan penuturan secara lisan ditentukan oleh guru terhadap kelasnya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru.

Langkah-langkah metode ceramah

Ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan, yakni persiapan, pelaksanaan dan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah:

3.2.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
- 3) Mempersiapkan alat bantu.

3.2.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan:

a. Langkah Pembukaan.

Langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini.

b. Langkah Penyajian.

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.

c. Langkah Mengakhiri atau Menutup Ceramah.

Ceramah harus ditutup dengan ringkasan pokok-pokok materi agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran.

3.2.3 Kesimpulan

Guru menyampaikan pokok pembelajaran dengan metode ceramah.

3.3 Metode Active Knowledge Sharing

Active Knowledge Sharing adalah salah satu metode yang ditawarkan oleh Silberman. Strategi ini termasuk ke dalam Active Learning dimana pada dasarnya tujuan dan inti pembelajarannya adalah Active Learning, sedangkan yang membedakan dengan strategi lain adalah langkah pelaksanaan strategi itu sendiri.

Menurut Silberman (2006:100) “ActiveKnowledge Sharing adalah sebuah strategi untuk memberikan gambaran tentang materi yang diajarkan kepada siswa, dimana strategi ini dapat digunakan untuk membentuk tim belajar serta saling berbagi pengetahuan dengan teman lainnya.” Zaini (2008:22) menyimpulkan “...secara bahasa Active Knowledge Sharing berarti saling tukar pengetahuan. Strategi Active Knowledge Sharing merupakan sebuah strategi pembelajaran dengan memberikan penekanan kepada siswa untuk saling membantu menjawab pertanyaan yang tidak diketahui teman lainnya.” Dari pengertian diatas maka penulis simpulkan bahwa strategi Active Knowledge Sharing adalah strategi pembelajaran yang diterapkan agar peserta didik terbiasa untuk saling tukar pendapat dengan temannya, lebih cerdas dalam pembelajaran dan dalam kerjasama tim.

Langkah-langkah Metode Active Knowledge Sharing.

Prosedur/langkah-langkah strategi pembelajaran Active knowledge sharing adalah sebagai berikut:

3.3.1 Siapkan sebuah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Guru dapat menyertakan beberapa atau semua dari berbagai kategori berikut ini:

- a. Kata-kata untuk didefinisikan
- b. Pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda mengenai fakta-fakta atau konsep-konsep
- c. Orang-orang yang harus dikenali
- d. Pertanyaan-pertanyaan mengenai aksi-aksi yang dapat diambil seseorang dalam situasi-situasi tertentu
- e. Kalimat-kalimat yang tidak lengkap

3.3.2 Mintalah peserta didik menjawab pertanyaan tersebut

3.3.3 Kemudian ajaklah mereka berkeliling ruangan, untuk mencari peserta didik lain yang dapat menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya. Doronglah peserta didik untuk membantu satu sama lain.

3.3.4 Kumpulkan kembali kelas penuh dan ulaslah jawaban-jawabannya. Isilah jawaban-jawaban yang tidak diketahui dari beberapa peserta didik. Gunakan informasi itu sebagai jalan memperkenalkan topik-topik penting di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelas VIII A SMP Negeri 3 Teras Boyolali siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa taraf keberhasilan pelaksanaan penerapan strategi active knowledge sharing mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena peneliti telah melakukan tahap-tahap pembelajaran secara sistematis dan telah melakukan perbaikan pembelajaran yang diperoleh dari observasi serta refleksi yang dilakukan pada akhir siklus I. Pada saat siklus I masih ditemukan beberapa aspek pembelajaran yang belum maksimal, yaitu presentase keaktifan siswa yang dinilai oleh peneliti yaitu dari indikator mengerjakan tugas dari guru, diskusi dan saling tukar pengetahuan, mendengarkan penjelasan guru, dan mengemukakan pendapat belum memenuhi target yang diinginkan. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran aktif, karena selama ini metode yang sering digunakan oleh guru mata pelajaran lebih sering menggunakan ceramah dan pemberian tugas, sehingga kurang menuntut keterlibatan siswa dalam proses belajar. Para siswa siswa juga masih belum memahami prosedur-prosedur dari strategi active knowledge sharing, hal ini dibuktikan bahwa masih banyak siswa yang hanya bertanya saat proses diskusi berlangsung sehingga hal tersebut menjadi kendala proses diskusi.

Pada saat siswa mengerjakan tugas secara mandiri, banyak yang mengosongi lembar kerjanya karena mereka tidak membawa buku pegangan. Selain itu saat proses diskusi berlangsung siswa masih terlihat kaku dalam berdiskusi, kebanyakan dari mereka hanya mau menyalin jawaban langsung dari buku anggota kelompoknya tanpa melakukan proses knowledge sharing dengan

anggota kelompoknya. Pada saat itu peneliti kurang memperhatikan pengelolaan kelas dan kurang mengamati jalannya proses diskusi.

Di dalam kelompok, masih ada siswa yang bersifat individualis, cenderung mengerjakan soal sendiri-sendiri. Pemberian motivasi belum maksimal dilakukan oleh peneliti, sehingga rasa individualis dan perasaan malu berbicara masih dialami oleh siswa. Pemberian motivasi sangat perlu dilakukan oleh guru untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa. Hal lain yang menjadi kurang maksimalnya hasil peningkatan yang dicapai adalah diakibatkan oleh manajemen waktu yang kurang baik. Waktu terlalu lama digunakan untuk ceramah menyampaikan materi dan banyak siswa yang bertanya sehingga waktu untuk siklus dan presentasi kelompok terkesan terburu-buru. Pengelolaan waktu dan kelas perlu diperhatikan demi mencapai hasil optimal yang diharapkan.

Dari hasil pengamatan terhadap aspek keaktifan belajar peserta didik pada siklus I diperoleh data bahwa prosentase indikator keaktifan yang paling tinggi nampak pada partisipasi peserta didik mengerjakan tugas yakni sebesar 75% dengan kategori “Baik” dan indikator mengemukakan pendapat termasuk dalam prosentase terendah yaitu 25% dengan kategori “Cukup”, sedangkan siklus ke II prosentase indikator diskusi aktif dan saling berbagi pengetahuan yaitu sebesar 90% dengan kategori.

4. PENUTUP

Kesimpulan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Active knowledge sharing inovative dengan metode Pembelajaran Ceramah. Efektivitas metode ceramah pada pembelajaran bahasa indonesia SMP N 3 Teras Boyolali dengan studi kasus kelas 8A. Penerapan metode ceramah dalam pembelajaran bahasa indonesia yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan kurang efektif. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk menjabarkan isi penelitian. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung kepada siswa kelas 8A serta guru pengampu mata pelajaran bahasa indonesia di SMP N 3 Teras. Selama proses penelitian

dalam observasi langsung di lapangan peneliti mendapatkan gambaran kegiatan dan kondisi yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas.

Selama proses pembelajaran bahasa indonesia berlangsung pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa adalah satu arah yang merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, siswa cenderung diam dan tidak aktif dalam menyampaikan pendapat bahkan ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan.

Efektivitas Metode Kooperatif tipe *Active Knowledge Sharing Inovative* merupakan kegiatan belajar bersama-sama saling membantu antara satu dengan yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok mampu mencapai tujuan atau menyampaikan tugas yang telah ditentukan. Ada banyak tipe/model pembelajaran kooperatif salah satu nya ada model pembelajaran *Active Knowledge Sharing Inovative* model pembelajaran tipe ini memberikan dampak terhadap efektivitas keberhasilan belajar siswa.

Dalam pelajaran bahasa indonesia kelas VIII A SMP N 3 Teras Boyolali, pembelajaran dengan metode ini efektif, karena siswa dituntut untuk aktif guna meratakan pemahaman terhadap siswa, dan kelas terlihat lebih hidup. Disamping itu, dengan metode ini keterampilan berbahasa indoneisa siswa akan meningkat, karena siswa memiliki tanggung jawab positif dalam menyampaikan dan memahami anggota kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hisyam Zaini. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri
- Miles, M. B & Huberman, AM Bahasa Alih: Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda karya

- Nasucha, Yakub. 2019. *Metode Pembelajaran dalam Pendekatan PILABAH Teori dan Implementasi Pembelajaran Kooperatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Nasucha, Yakub; dkk. 2015. “*Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia: Implementasi Strategi Pengembangan Paragraf dan Tanya Jawab Antarsiswa*”. *Warta* Vol .18, No.2, September 2015: 145 - 152. <https://doi.org/10.23917/warta.v18i2.1955>
- Raimondi, Vincenzo. 2018. “*The Bio-Logic of Languaging and Its Epistemological Background.*” *Language Sciences*: 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2018.03.003>.
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. 2017. *Dasar-dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengemabangan*. Jakarta: Kencana.
- Silberman.Melvin L.2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung:Nuansa.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.